



Kompleksitas Hubungan Keintiman Tokoh Iryan: Perspektif Triangular Theory Of Love Dalam Novel Ar-Rajul Alladzi Āman Karya Najib Kaylani

Lilik Nur Fadlilah¹, Intan Sari Dewi², Muhammad Mahfud Ridwan³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

E-mail: lilik.nurfadlilah14@gmail.com¹, saridewii947@gmail.com², mahfudridwan@uinsatu.ac.id³

Submission: 23-07-2025	Revised: 24-08-2025	Accepted: 06-09-2025	Published: 28-09-2025
------------------------	---------------------	----------------------	-----------------------

Abstract

This research is motivated by the need to understand the psychological dynamics in the relationships between literary characters, particularly the aspect of emotional intimacy, which is rarely explored in depth in modern Arabic literature. The focus of this study is the novel ar-Rajul al-Lazli Āman by Najib Kaylani with the aim of revealing the forms of intimacy of the character Iryan through Robert J. Sternberg's Triangular Theory of Love approach, with an emphasis on the intimacy component. This research uses a qualitative method based on literature study, with the main data source being quotations in the novel that are relevant to indicators of intimacy. The results show that Iryan's intimacy is contextual: in family relationships, he expresses care, mutual understanding, and appreciation; in friendships, he shows emotional support, honest communication, and a desire to improve the well-being of loved ones; while in relationships with his partner (wife), intimacy is present in the form of intimate communication, empathy, and respect. These findings confirm that intimacy in the novel is not merely based on romantic affection, but is closely related to the values of struggle, spirituality, and ideological similarities. The implications of this study confirm that the analysis of modern Arabic literature can be enriched through the perspective of the psychology of love, thus opening up a wider interdisciplinary field of study. Furthermore, this research contributes to understanding the representation of intimacy in literary characters as a reflection of the psychological complexity of humans that is relevant to real life.

Keywords: Intimacy, Triangular Theory of Love, Novel

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami dinamika psikologis dalam relasi antartokoh sastra, khususnya aspek keintiman emosional yang jarang ditelaah secara mendalam dalam karya sastra Arab modern. Fokus penelitian ini adalah novel ar-Rajul al-Lazli Āman karya Najib Kaylani dengan tujuan mengungkap bentuk-bentuk keintiman tokoh Iryan melalui pendekatan Triangular Theory of Love oleh Robert J. Sternberg, dengan penekanan pada komponen keintiman (intimacy). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, dengan sumber data utama berupa kutipan-kutipan dalam novel yang relevan dengan indikator keintiman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk keintiman Iryan bersifat kontekstual: dalam relasi keluarga ia mengekspresikan kepedulian, saling memahami, dan



penghargaan; dalam pertemanan ia menunjukkan dukungan emosional, komunikasi yang jujur, serta keinginan meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai; sedangkan dalam hubungan dengan pasangan (istri) keintiman hadir dalam bentuk komunikasi intim, empati, dan sikap hormat. Temuan ini menegaskan bahwa keintiman dalam novel tidak sekadar berlandaskan afeksi romantis, melainkan erat dengan nilai perjuangan, spiritualitas, dan kesamaan ideologis. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa analisis sastra Arab modern dapat diperkaya melalui perspektif psikologi cinta, sehingga membuka ruang kajian interdisipliner yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami representasi keintiman tokoh sastra sebagai refleksi kompleksitas psikologis manusia yang relevan dengan kehidupan nyata.

Kata kunci: Keintiman, Teori Segitiga Cinta, Novel

A. PENDAHULUAN

Karya sastra identik dengan kehidupan manusia. Sebab karya sastra adalah cerminan kehidupan manusia yang mempunyai berbagai aspek sosial, budaya, dan psikologis. Sebagai hasil kreativitas pengarang, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga mampu menghadirkan nilai-nilai kehidupan yang dapat memberikan pencerahan bagi pembacanya. Menurut Damono, dalam sastra terdapat sebuah gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu. (Damono, 2002) Adapun ungkapan Marup dalam penelitiannya menyampaikan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam mengekspresikan perasaan serta mengungkapkan makna cinta. (Marup, 2023) Melalui bahasa dalam karya sastra, pembaca dapat memahami berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk kompleksitas kejiwaan yang tercermin dalam perilaku tokoh-tokohnya.

Hubungan antartokoh dalam karya sastra sering kali merepresentasikan kompleksitas emosional yang mencerminkan relasi manusia di dunia nyata. Salah satu aspek penting dalam dinamika tersebut adalah keintiman, sebuah dimensi psikologis yang mencakup kedekatan emosional, dukungan, dan empati. (Berscheid, E., & Regan, 2005) Dalam karya sastra Arab modern, tema keintiman sering muncul dalam konteks perjuangan, spiritualitas, dan ideologi. Salah satu novel yang memperlihatkan kedalaman relasi emosional tokohnya adalah *Ar-Rajul al-Lazim* karya Najib Kaylani, yang mengangkat kisah tokoh Iryan dalam lingkup perjuangan dan pengabdian. Iryan sebagai tokoh utama dalam novel, penganut kristiani yang hidup dengan kemewahan di Kota

Roma, Italia yang memilih pergi ke Kota Dubai untuk mencari penawar cintanya.(Kartika & Walidin, 2024)

Namun demikian, permasalahan di lapangan menunjukkan bahwa kajian terhadap hubungan antartokoh dalam sastra Arab cenderung berfokus pada aspek sosiopolitik, religius, atau ideologis semata, sementara aspek psikologis, khususnya komponen keintiman dalam hubungan tokoh, belum banyak disentuh secara sistematis. Hal ini menyebabkan terbatasnya pemahaman mengenai dimensi batiniah tokoh dalam novel, yang sebenarnya memiliki kontribusi besar dalam membentuk dinamika cerita.

Salah satu penyebab dari minimnya kajian tersebut adalah pendekatan analisis sastra yang belum secara optimal mengintegrasikan teori psikologi hubungan interpersonal, seperti *Triangular Theory of Love* yang dikembangkan oleh Robert J. Sternberg. Teori ini menawarkan kerangka analisis yang relevan untuk mengkaji hubungan emosional antarindividu melalui tiga komponen utama: keintiman (*intimacy*), hasrat (*passion*), dan komitmen (*decision/commitment*). (Robert J Sternberg, 2009) Dalam konteks novel *ar-Rajul al-Lazim al-Man*, ketiga komponen ini dapat digunakan untuk memahami kedalaman relasi tokoh Iryan dengan tokoh-tokoh lainnya. Untuk memfokuskan kajian, penelitian ini hanya akan membahas satu komponen dalam teori Sternberg, yaitu keintiman (*intimacy*), karena aspek ini paling dominan dan relevan dengan konteks hubungan tokoh yang dibangun dalam narasi. Oleh karena itu, pembahasan mengenai *passion* dan *commitment* tidak akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Sastra Arab modern telah menjadi alat penting dalam menyampaikan nilai-nilai sosial, budaya, dan agama. Salah satu tokoh besar pada sastra Arab modern adalah Najib al-Kilani, penulis Mesir yang dikenal sebab karya-karyanya yang erat dengan pesan Islam. Banyak karya Najib al-Kilani yang mengangkat tema keislaman, judulnya antara lain: 'Adzra Jakarta (Gadis Jakarta), Novel Zhilul Aswad (Bayang-Bayang Hitam), Layali Turkistan (Malam-Malam di Turkistan), Lail wa Qudbhan (Malam dan Penjara) dan ar-Rajul al-Lazim al-Man

Pertama, Novel Adzra Jakarta (Gadis Jakarta) novel yang bergenre sejarah dan politik. Novel tersebut menggambarkan peristiwa G30S/PKI di Indonesia tahun 1965, saat itu terdapat perjuangan umat Islam melawan komunisme dari sudut pandang romantis dan ideologis. Kedua, Novel Zhilul Aswad (Bayang-Bayang Hitam) yang

bergenre: sosial dan kejahatan. Lebih tepatnya mengisahkan perjuangan seseorang yang menginginkan kebebasan beragama dan penghianatan seseorang yang ambisi pada kekuasaan.(Zikri et al., 2022) Ketiga, Novel *Layali Turkistan* (Malam-Malam di Turkistan) yang bergenre perjuangan dan estetika profetik. Novel tersebut berisi tentang isu perjuangan umat Muslim di Turkistan melawan penindasan dari penjajah asal Rusia dan China.(Idris, 2019) Keempat, Novel *Lail wa Qudbhan* (Malam dan Penjara) memiliki genre psikologi dan perjuangan sosial yang di dalamnya terdapat konflik internal tokoh utama serta perjuangan melawan ketidakadilan sosial yang melawan penindasan di dalam penjara.(Khair, 2020) Kelima, Novel *ar-Rajul al-Lazmi A>man* (Lelaki yang Beriman) yang bergenre religius, spiritual dengan keterpaduan unsur romantik. Novel tersebut menggambarkan perjalanan cinta dan spiritual seorang musisi muda yang bernama Iryan Carlo. Dari lima novel di atas, peneliti memilih novel *ar-Rajul al-Lazmi A>man* sebagai objek penelitian. Sebab novel ini menceritakan hal yang relate dengan keadaan manusia dari zaman ke zaman.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengkaji novel-novel karya Najib Kaylani dari berbagai perspektif, antara lain perspektif religius, psikologi sastra dan sosiologi sastra. Perspektif religius terdapat studi Muhammad Sheikh yang menyoroti perbandingan budaya Barat dengan Islam. Dkk Muhammad Sheikh, “Muqarrah Baina Al-Fikrah Al-Islamiyah Wa Al-Gharibah Fi Riwayah (Ar-Rajul Alladzi A>man) Li Najib Al-Kailani,” *Adab Al-Kufa Journal* (2022). Perspektif sosiologi sastra terdapat studi Anggita Rini yang fokus pada aspek tingkah laku pada pendekatan sosiologi sastra yang dicetuskan oleh George Homans.(Setyawati, 2021) Perspektif psikologi terdapat studi Rifqi Aris Munthahar menganalisis bentuk-bentuk kepribadian tokoh utama sesuai dengan kajian psikologi sastra. (Munthahar, 2019)

Adapun perspektif lain juga terdapat studi oleh Muhammad Aldi menyoroti narator dan fokusator dari novel sesuai dengan pendekatan teori naratologi (Rijal, 2024) dan studi Aldila Rizki fokus pada analisis kesantunan bahasa berdasarkan perspektif Leech. (Aldila Rizki Kartika Dewi Gustinur Maharani, 2020) Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menempatkan novel *ar-Rajul al-Lazmi A>man* karya Najib Kaylani dalam perspektif psikologi cinta, khususnya melalui kerangka *Triangular Theory of Love* Robert J. Sternberg. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek religius, sosiologis,

ideologis, maupun politik, penelitian ini secara spesifik menelaah dimensi keintiman emosional tokoh Iryan yang selama ini belum mendapat perhatian mendalam. Kebaruan terletak pada fokus eksklusif pada komponen keintiman (*intimacy*), bukan pada keseluruhan unsur cinta (*passion, intimacy, commitment*), sehingga analisis yang dihasilkan lebih detail dan kontekstual.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keintiman Iryan bersifat berlapis dan berbeda sesuai dengan konteks hubungan, antara lain: penuh kasih dan pengorbanan dalam keluarga, jujur dan emosional dalam pertemanan, serta hangat dan saling memahami dalam hubungan pernikahan. Perspektif ini mengungkap bahwa keintiman dalam sastra Arab modern tidak dapat dipahami semata-mata sebagai afeksi romantis, tetapi juga erat terkait dengan perjuangan, spiritualitas, dan ideologi. Sehingga penelitian ini memperluas cakrawala kajian sastra Arab melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan psikologi dan sastra, sekaligus menawarkan kerangka konseptual baru dalam membaca kompleksitas relasi emosional tokoh sastra lintas budaya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap komponen keintiman pada tokoh Iryan melalui pendekatan *Triangular Theory of Love* oleh Robert J. Sternberg, sekaligus menafsirkan bagaimana unsur keintiman tersebut tercermin dalam kutipan-kutipan naratif pada novel. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra Arab melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori psikologi dan analisis sastra.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur atau *literature research*. Penelitian *literature research* adalah jenis penelitian yang prosesnya melalui mengkaji, menelaah dan menganalisis secara kritis pada sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik permasalahan yang terdapat dalam penelitian. (Sutama, 2022) Studi literature erat hubungannya dengan studi kepustakaan. Menurut Mestika, studi kepustakaan membatasi kegiatannya pada bahan koleksi kepustakaan tanpa melakukan riset di lapangan. (Mestika Zed, 2008) Dalam penelitian, terdapat empat tahap studi pustaka, yakni mempersiapkan perlengkapan dan alat yang dibutuhkan, menyusun

bibliografi kerja, mengatur waktu, serta melakukan kegiatan membaca atau mencatat bahan penelitian. (Adlini et al., 2022)

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Menurut Faruk dalam bukunya, metode kualitatif adalah cara dan teknik yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan empirik yang berhubungan dengan penelitian. (Faruk, 2012) Adapun lokasi penelitian ini berada di berbagai tempat sesuai dengan keadaan peneliti, seperti perpustakaan, kampus, rumah dan sebagainya.

Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung unsur keintiman, kemudian dianalisis dengan merujuk pada indikator-indikator keintiman menurut Sternberg. Menurut Sugiyono, sumber data primer merupakan sumber data yang memberikan secara langsung data kepada pengumpul data. (Sugiyono, 2012) Sumber data primer penelitian ini adalah novel "*ar-Rajul al-Lazman*" karya Najib al-Kailani. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku-buku atau catatan, artikel jurnal, majalah, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Sebagaimana pendapat V. Wiratna Sujarweni menyatakan bahwa sumber data sekunder merupakan sumber yang memberikan data secara tidak langsung sampai pada pengumpul data. (Sujarweni, 2018) Data penelitian merupakan kumpulan informasi, fakta, atau keterangan yang didapatkan berdasarkan proses pengamatan, pengukuran atau pencatatan pada subjek penelitian yang berupa bentuk angka, simbol, kata-kata maupun narasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dan teknik baca catat. Menurut Kartiningrum, studi kepustakaan merupakan kegiatan yang wajib dilakukan dalam sebuah penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. (Kartiningrum, 2015) Menurut Arikunto, teknik baca adalah teknik yang digunakan melanjutkan proses dari metode dokumentasi, dengan tujuan agar dapat menemukan hal-hak yang dibutuhkan dari benda-benda mati, seperti buku, majalah, notulen, dan sebagainya. (Arikunto, 2010) Langkah-langkah teknik baca, sebagai berikut: membaca intensif bahan dan data, memilih data yang valid atau sesuai dengan kebutuhan, membaca dan memilah bahan-bahan yang sudah terkumpul. Adapun teknik catat menjadi pelengkap teknik baca dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono teknik ini digunakan untuk mencatat data yang telah dikumpulkan saat teknik baca atau mencatat peristiwa-peristiwa yang telah berlalu dan memilih data yang relevan dengan kebutuhan penelitian.(Sugiyono, 2017) Langkah-langkahnya antara lain: memberi tanda data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, mengidentifikasi data yang relevan dengan permasalahan, dan mencatat data yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti akan menelaah keseluruhan data, menggolongkan data, memusatkan pada data yang dianggap penting dan berkaitan dengan psikologi sastra oleh Robert J Sterberg dalam novel *ar-Rajul al-Lazman*. Adapun data penelitian akan disajikan secara deskriptif, kemudian peneliti memaparkan analisis dari data yang telah diidentifikasi. Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti adalah mengecek ulang data yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data berupa kutipan-kutipan dalam novel *ar-Rajul al-Lazman* karya Najib al-Kailani.

Kemudian menarik kesimpulan umum dengan mengaitkan teori yang diambil yaitu teori *Triangular of love* atau segitiga cinta sebagai hasil laporan penelitian yang telah dilakukan. Adapun verifikasi yaitu tahap pengecekan kembali kesimpulan dengan data yang terdapat dalam penelitian. Bentuk verifikasi yang dilakukan peneliti, dengan cara membaca berulang-ulang hasil analisis untuk mengetahui hasil analisis yang relevan dengan permasalahan dan memperoleh hasil yang sesuai.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, berikut hasil yang diperoleh:

Tabel 1. Bentuk Komponen Keintiman Tokoh Iryan

Patner	Jenis Elemen Komponen Keintiman
Keluarga	1. Khawatir terhadap orang yang dicintai
	2. Memahami satu sama lain
	3. Menghargai orang yang dicintai
Teman	1. Memberikan dukungan emosional
	2. Keinginan unuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai
	3. Berkomunikasi secara intim dengan orang yang dicintai
Pasangan (Istri)	1. Menggenggam orang tercinta dengan penuh rasa hormat
	2. Berkomunikasi secara intim dengan orang yang dicintai
	3. Adanya rasa memahami satu sama lain

Sumber: Hasil Analisis Penelitian

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa tokoh Iryan menunjukkan komponen keintiman yang berbeda-beda tergantung pada jenis hubungan yang ia miliki. Dalam hubungan dengan keluarga, Iryan menampilkan bentuk keintiman yang ditandai dengan rasa khawatir terhadap orang yang dicintai, saling memahami, dan sikap saling menghargai. Sementara itu, dalam relasinya dengan teman, keintiman tercermin melalui pemberian dukungan emosional, keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan teman, serta kemampuan untuk berkomunikasi secara intim. Adapun dalam hubungannya dengan pasangan, Iryan menunjukkan bentuk keintiman yang lebih mendalam, seperti menggenggam pasangan dengan penuh rasa hormat, komunikasi yang intim, dan adanya rasa saling pengertian. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk keintiman yang

ditampilkan oleh tokoh Iryan bersifat kontekstual dan disesuaikan dengan peran serta kedekatan emosionalnya terhadap masing-masing individu dalam kehidupannya

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk-bentuk keintiman yang ditunjukkan oleh tokoh Iryan terhadap tiga jenis relasi utama dalam kehidupannya, yaitu keluarga, teman, dan pasangan. Berdasarkan hasil temuan yang telah disajikan sebelumnya, terlihat bahwa keintiman tidak ditunjukkan secara seragam, melainkan memiliki nuansa dan ekspresi yang berbeda sesuai dengan konteks hubungan yang terjalin. Analisis ini mengacu pada teori komponen keintiman yang mencakup aspek-aspek emosional, perilaku, dan komunikasi, yang secara keseluruhan mencerminkan kedalaman hubungan interpersonal yang dimiliki tokoh Iryan dalam novel. Berikut kutipan-kutipan dalam novel yang relevan dengan hasil penelitian ini:

1. Hubungan Keintiman tokoh Iryan dengan Keluarga

إن إريان ولدها الوحيد، لكن الاعترا ب عندهم أمر وارد ، والناس يرحلون ويعودون، وقد لا يعودون، لكن توقدا في قلبها يتأجج، ويبكي، ويعشق، إنه شعور الأمومة الذي لا ينطفئ أبدا .. بكت ..

Iryan adalah anak tunggalnya, tetapi perpisahan adalah hal yang biasa bagi mereka. Orang-orang pergi dan kembali, dan mungkin tidak akan kembali, tetapi api di hatinya terus berkobar, menangis, dan mencintai. Itu adalah perasaan keibuan yang tidak pernah padam... Dia menangis...Najib Al-Kailani, Ar-Rajul Alladzi> A>man (Biuret: Muassasah Ar-Risalah, 1993).

Ibu memiliki ikatan yang kuat terhadap anaknya, terlebih terhadap anak tunggalnya. Meskipun perpisahan adalah hal yang wajar namun sang ibu tidak dapat menerima dengan biasa, sebab bagaimanapun Iryan adalah anak yang sangat ia cintai. Sebagaimana dalam lafadz “يتأجج” yang memiliki makna menyala dengan dahsyat, berkobar atau membara. Ibrahim Anis dkk, Mu’jam Al-Wasi>t} (Kairo, Mesir: Majma’ Al-Lughah Al-Arabiyyah, 1972). Maksudnya perasaan sang ibu semakin memuncak dan berkobar ketika ia ditinggal oleh Iryan. Sehingga ia menangis, dan akan selalu

merindukan kehadirannya. Sikap ibu terhadap Iryan yang demikian merupakan implementasi dari bentuk keintiman yaitu rasa khawatir terhadap orang yang dicintai.

Di samping itu terdapat bentuk keintiman lainnya yang terkandung dalam kutipan berikut:

إريان : لماذا، لا تبكين يا أمي ؟ سيكون بيني وبينكم بضع ساعات في الطائرة
الأم : ذلك لأنني أحبك
إريان : أعرف
الأم : أتعذب عندما أفكر.. متى سألقك
الأب : تلقينه عندما تشائين، ليس بين الأرواح حجاب أو مسافات

Iryan: Mengapa ibu tidak menangis? Hanya beberapa jam lagi saya akan berada di pesawat bersama kalian (teman-teman)

Ibu: itu semua karna aku mencintaimu

Iryan: aku mengerti itu, ibu.

Ibu: Aku akan menderita ketika aku memikirkan mu?, kapan aku akan bertemu dengan mu?

Ayah: Kau akan bertemu dengannya kapan saja kau mau, Tidak ada tabir atau jarak antara jiwa-jiwa. Al-Kailani, ar-Rajul al-Lazji> A>man..

Teks di atas menggambarkan bahwa Iryan merespon ibunya dengan sikap yang baik sebagai bentuk penghormatan dan memberikan ketenangan pada ibunya yang perasaannya sedang memuncak. Hal tersebut merupakan representasi elemen keintiman memberikan dukungan kepada orang yang dicintai. Kata “لا تبكين” mengindikasikan bahwa ibunya Iryan tidak menangis karena kepergian Iryan ke kota Dubai. Ibu Iryan tidak menangis sebab ia memiliki cinta yang besar pada Iryan dan tidak ingin ditinggalkannya. Namun, berdasarkan pada kalimat “أعرف” tampak jelas bahwa Iryan benar-benar mengetahui hal tersebut. Sebagaimana salah satu bentuk keintiman yang dikemukakan oleh Sternberg dan Grajek yaitu memahami perasaan satu sama lain. (Zahrin, 2018) Dalam konteks ini orang yang dicintai Iryan adalah sang Ibu.

Tidak hanya Ayah dan Ibu Iryan yang memahami Iryan, Iryan juga memahami apa yang dirasakan oleh kedua orang tuanya. Hal ini diperjelas dengan kutipan “أعرف” yang

disampaikan Iryan untuk menenangkan ibunya. kata “أعرف” merupakan bentuk pernyataan ketika seseorang benar-benar mengetahui dan mengenal pada individu lain. Iryan benar-benar mengetahui dan mengenal orang tuanya, sehingga sikapnya merupakan representasi dari menghargai apa dirasakan kedua orang tuanya. Sesuai dengan teori segitiga cinta Robert J Sternberg yang menjelaskan bahwa salah satu unsur komponen keintiman dalam hubungan adalah menghargai orang yang dicintai. Dalam konteks ini kedua orang tua Iryan adalah orang yang sangat Iryan cintai.

Kata “يتعذب” dalam Mu’jam Al-Wasit}. diartikan mengalami penderitaan atau merasa tersiksa. Ibrahim Anis dkk, Mu’jam Al-Wasit}. Kata tersebut hampir sama dengan kata “يحزن” yang artinya merasa susah atau mengalami kesedihan. Namun yang membedakan dua kalimat tersebut adalah kata “يتعذب” menggambarkan kesedihan yang disertai derita yang amat dalam, sedangkan kata “يحزن” hanya menggambarkan kesedihan biasa. Sehingga penggunaan kata “أتعذب” pada ucapan ibu menunjukkan bahwa dirinya merasa tersiksa ketika ditinggal oleh anak tunggalnya yaitu Iryan. Hal tersebut adalah bentuk kejujuran Ibu pada anaknya yang selaras dengan komponen keintiman yaitu berkomunikasi secara intim dengan orang yang dicintai.

Hubungan keintiman juga terjadi antara Ayah Iryan dengan Iryan. Hal ini dibuktikan dengan perkataan Ayah Iryan pada ibunya yang tidak menginginkan kepergian Iryan. Ucapan Ayah pada ibu Iryan merupakan upayanya untuk menenangkan sang istri atas kepergian anak tunggalnya. Terdapat lafadz “حجاب” dalam ucapannya yang memiliki makna “سائر” yang berarti penutup, tirai atau penghalang yang menutupi sesuatu. (Ibrahim Anis dkk, 1972) Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Ayah Iryan sangat memahami apa yang dirasakan istrinya. Sesuai dengan teori Segitiga Cinta yang mengungkapkan salah satu bentuk komponen keintiman adalah ketika seorang individu memiliki sebuah rasa untuk memahami satu sama lain. (R. J. Sternberg, 1986) Selaras dengan perlakuan Ayah Iryan yang memahami kondisi Iryan.

Selain itu, terdapat bentuk keintiman lain yang terjadi antara Iryan dan Ibunya. hal tersebut terkandung dalam kutipan berikut:

الأم: كان ذلك في العصور القديمة
إريان: الربُّ قادرٌ على أن يجمعنا،
الأم: يجمعنا عنده
إريان: ما هذا التشاؤم، يا أمي
الأم: ليس تشاؤماً، ولكني أحبك ...
إريان: وأنا أحبك
الأم: فلترحل، تباركك العناية الربانية

Ibu: Itu terjadi di zaman dahulu kala.

Erian: Tuhan mampu untuk menyatukan kita.

Ibu: Menyatukan kita di sisi-Nya.

Erian: Mengapa begitu pesimis, Ibu?

Ibu: Ini bukan pesimisme, tetapi aku mencintaimu...

Erian: Aku juga mencintaimu.

Ibu: Pergilah, semoga Tuhan memberkatimu. Al-Kailani, ar-Rajul al-Laz|> A>man.

Teks di atas mengindikasikan bahwa Ibu Iryan paham tentang agama dan mampu menjawab pertanyaan anaknya dengan jawaban yang realistis namun bersifat membuat tenang hati seorang anak. Hal ini lebih terlihat jelas pada ucapan ibu terhadap Iryan yang mengatakan bahwa Tuhan Maha Kuasa. Dalam Mu'jam al-Wasith, lafadz "قادر" memiliki makna "الذي يملك القدرة" yaitu yang berkuasa untuk melakukan sesuatu. Kalimat tersebut menjadi pengingat bagi Iryan dan Ibunya bahwa manusia semua akan kembali pada Tuhan serta bentuk pasrah Ibu pada kuasa Tuhan yang akan terjadi.

Hal tersebut memberikan stimulus pada Iryan agar merasa lebih tenang. Iryan juga mempertegas dengan bertanya pada ibunya, apakah ibunya menyesal dengan keberangkatannya sebagaimana pada kata "تشاؤماً" yang dimaknai , pesimisme, keputus-asaan atau penyesalan. Ungkapan ibu yang mengarah pada penyesalan tersirat pada kalimat "يجمعنا عنده" yang artinya dia dengan anaknya akan dikumpulkan ketika

menghadap Sang Pencipta. Sehingga Iryan menanyakan pada ibunya maksud perkataan ibunya. Sikap tersebut menggambarkan bahwa Iryan memiliki rasa peduli atau empati pada ibunya. Rasa peduli atau empati merupakan sebuah bentuk dukungan emosional. Sesuai dengan pendapat Sternberg dan Grajek yang menyatakan bahwa salah satu unsur hubungan keintiman adalah menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai. (Zahrin, 2018)

Di samping itu, hubungan keintiman lebih terasa ketika Iryan menimpali ibunya dengan perkataan "وأنا أحبك". Kata "حب" memiliki makna rasa suka, kasih sayang dan ketertarikan yang mendalam. Ibrahim Anis dkk, Mu'jam Al-Wasit. Hal ini menunjukkan bahwa ucapan singkat tersebut dapat menenangkan hati ibu Iryan dan bentuk penghargaan Iryan pada ibunya sebagai orang tua yang sangat ia cintai. Sesuai dengan pendapat Sternberg tentang unsur dalam komponen cinta, salah satunya adalah menghargai orang yang dicintai. Dari lafadz "وأنا أحبك" juga mengindikasikan terjalinnya komunikasi yang mendalam serta bersikap jujur kepada orang yang dicintai, terutama yang dicintai adalah keluarganya. Hal tersebut selaras dengan unsur pada komponen keintiman dalam teori segitiga cinta oleh Robert J Sternberg.

2. Hubungan keintiman tokoh Iryan dengan Teman

Teman-teman Iryan yang memiliki hubungan keintiman dengannya adalah Sofia dan Shamsi. Mereka pernah singgah di hati Iryan namun tidak sampai ke jenjang pernikahan. Sebelum Iryan pergi ke kota dubai ia mencintai seorang perempuan Roma yang bernama Shofia. Namun perempuan tersebut menolak Iryan karena ia masih ingin menikmati kesenangan dunia. Sebenarnya mereka sama-sama mencintai namun sang perempuan egois dan tetap dengan prinsipnya untuk tidak ingin buru-buru menikah. Sehingga terdapat komponen keintiman pada hubungan Iryan dengan Shofia, sebagaimana yang tertera dalam kutipan berikut:

إن تفكيره الآن محصور في الرحلة و في المدينة التي سوف يلتقى شطاها رحاله، و سمع صوتاً يهتف " إريان، إريان، إريان " التفت التفت إلى الخلف، وجد صوفيا تهوّل نحوه، وصحفته، وثم طوقته، وقبلته قبلة الطويلة لم يشعر بحرارتها.

Pikiran Iryan sekarang tertuju pada perjalanan dan kota yang akan ia temui sebagai seorang musafir. Dia mendengar suara yang berteriak “Iryan, Iryan, Iryan” Dia berbalik dan menemukan Sophia berlari ke arahnya, menjabat tangannya, memeluk dengan tangannya di sekelilingnya, dan memberinya ciuman lama yang tidak bisa dia rasakan panasnya. Al-Kailani, ar-Rajul al-Lazman.

Teks di atas menunjukkan bahwa telah lama Iryan dan Shofia menjalin hubungan. Lafadz “طوقته” berasal dari lafadz “طوق” yang artinya mengelilingi sesuatu secara melingkar. Ibrahim Anis dkk, Mu’jam Al-Wasit}. Dalam kalimat tersebut maksudnya adalah memeluk, yang mana Sofia memeluk Iryan. Adapun lafadz “قبلته” yang memiliki makna menyentuh dengan bibir sebagai tanda sayang, hormat ataupun salam. Kemudian lafadz “قبلة الطويلة” mengindikasikan bahwa Sofia mencium Iryan dengan durasi yang panjang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Sofia masih peduli dengan Iryan dan menjadi teman yang baik untuk Iryan, meskipun Sofia telah menolak ajakan Iryan untuk menikah.

Sikap peduli Sofia terhadap Iryan termasuk salah satu unsur yang dimiliki dalam hubungan keintiman yaitu memberikan dukungan emosional kepada orang yang dicintai. Pada konteks ini orang yang dicintai adalah Iryan. Berdasarkan cerita dalam novel Sofia tidak ingin dinikahi oleh Iryan karena ia hendak menikmati kesenangan dunia terlebih dahulu. Padahal dalam lubuk hatinya ia masih mencintai Iryan. Sehingga Iryan merasa benci pada Sofia, bahkan kebenciannya semakin memuncak ketika Sofia menemuinya di Bandara. Hal ini digambarkan pada kutipan berikut:

Bentuk keintiman juga terlihat pada percakapan Iryan dan Sofia saat Iryan berada di Bandara, sebagaimana dalam kutipan berikut:

صوفيا: "سأفتقدك يا إريان"
إريان: "إن لك تشغلك عني يا صوفيا"
صوفيا: "أوه إريان .. المتخلفون وحدهم هم الذين يغارون"
إريان: "كيف أكون رجلا دون من أغار؟"

Sofia: “aku akan merasa kehilangan dirimu, Iryan”

Iryan: “kau sibuk dengan urusanmu, bukan urusanku wahai Sofia”

Sofia: “Ooh Iryan... hanya orang bodoh yang cemburu”

Iryan: “bagaimana aku bisa menjadi seorang pria tanpa cemburu” Al-Kailani, ar-Rajul al-Lazim, 10.

Ungkapan “سأفتقدك” yang diucapkan oleh Sofia menunjukkan rasa rindu terhadap Iryan akan selalu tumbuh sejak ia meninggalkan kota roma. Kata “يفتقد” memiliki makna kehilangan, merasa kurang atau rindu terhadap sesuatu yang hilang dan membutuhkan sesuatu yang tidak ada. Ibrahim Anis dkk, Mu’jam Al-Wasiti. Sikap Sofia tersebut menunjukkan bahwa ia memberikan dukungan emosional terhadap Iryan dan hal tersebut merupakan implementasi dari elemen komponen keintiman. Meskipun mendapat dukungan dari ucapan dari Sofia, Iryan tetap tidak dapat menerima sebab Sofia telah menolak ajakannya untuk ke jenjang yang lebih serius.

Tidak hanya demikian, Iryan juga merasa terganggu dengan keberadaan seorang laki-laki di samping Sofia, bahkan ia merasa cemburu. Hal tersebut sesuai dengan lafadz “تشغلك” yang dikatakan Iryan pada Syamsi. Kata “تشغل” memiliki makna mengisi waktu atau pikiran supaya tidak kosong dan menyibukkan diri dengan sesuatu. (Ibrahim Anis dkk, 1972) Di samping itu Iryan juga memberikan pernyataan yang menguatkan dirinya merasa cemburu dengan sikap Sofia. Akan tetapi Sofia menganggap hal tersebut adalah hal yang wajar, bahkan ia menganggap Iryan termasuk orang yang bodoh.

Sebagai seorang laki-laki biasa, memberikan pernyataan yang tujuannya menyangkal pernyataan Sofia. Pernyataan Iryan adalah sebagai berikut: “كيف أكون رجلاً دون

من أعار؟” Iryan berkata sejujurnya pada Sofia bahwa dirinya adalah hanya lelaki biasa yang memiliki rasa cemburu terhadap pasangannya. Sehingga hubungan keintiman antara Iryan dan Sofia ini terdapat elemen berkomunikasi secara intim dengan orang yang pernah dicintai.

ولم يخف عن أبيه أن قلبه قد تعلق براقصة شرقية تعمل معه في الفرقة، ذات جمال مثير، وتختلف عن كثير من النساء في روما

Dia (Iryan) tidak menyembunyikan dari ayahnya bahwa hatinya tertuju pada seorang penari Timur yang bekerja bersamanya dalam rombongan, seorang wanita cantik yang tidak seperti kebanyakan wanita di Roma. Al-Kailani, Ar-Rajul Alladzi, 18.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Iryan menyampaikan kondisi hatinya kepada sang ayah dengan sejujur-jujurnya. Sebagaimana lafadz “لم يخف” yang menunjukkan bahwa ia tidak takut mengatakan isi hatinya. Lafadz tersebut berasal dari

lafadz “أخفى”, kata kerja transitif yang artinya menyembunyikan sesuatu dari seseorang. Ibrahim Anis dkk, Mu’jam Al-Wasi>t}. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Iryan tidak menyembunyikan perasaannya kepada Ayahnya. Meskipun Iryan sebenarnya khawatir jika Ayahnya mengetahui bahwa Syamsi adalah wanita muslim yang berprofesi sebagai penari, sebagaimana keterangan براقصة شرقية. Mengingat Ayah Iryan adalah seorang Pastur. Iryan juga menjelaskan kepada ayahnya bahwa Shamsi berbeda dengan kebanyakan perempuan di Roma. Hal ini sesuai dengan elemen dalam komponen keintiman yaitu menghargai orang yang dicintai.

Iryan yang sangat kagum dengan perangai Syamsi, bahkan tergila-gila dengan Syamsi. Ia tidak memandang bahwa Syamsi berbeda agama dengannya dan melupakan perempuan yang pernah ia cintai sebelumnya yaitu Sofia. Kondisi Iryan yang berbunga-bunga dengan cinta ini diperkuat dengan kutipan berikut.

والواقع أن شمس قد استولت على قلب إريان تماما، فكان ينتهز أي فرصة للبقاء معها، ومجاذبتها أطراف الحديث - وكانت هي - لذكائها - تقرأ في عينيه ما يعتمل في داخله من حب وإعجاب شديدين

Sebenarnya, Shams telah sepenuhnya merebut hati Irian, sehingga ia memanfaatkan setiap kesempatan untuk berada di dekatnya, dan menarik perhatiannya dengan berbagai pembicaraan. Dan karena kecerdasannya, Shams dapat membaca dari matanya apa yang ada di dalam hatinya, yaitu cinta dan kekaguman yang mendalam. Al-Kailani, ar-Rajul al-Laz>i>A>man., 19.

Teks di atas menunjukkan bahwa hati Iryan telah dibutakan dengan sosok Syamsi. Selaras dengan kata “ينتهر” dalam teks yang memiliki makna mengambil kesempatan , menggenggam sesuatu dengan cepat dan memanfaatkan peluang. Ibrahim Anis dkk, Mu’jam Al-Wasi>t}. Ketika Iryan melihat ada kesempatan dengan Syamsi, ia menggunakan waktunya untuk bercengkrama dengannya dalam waktu yang lama, sesuai dengan kalimat “للبقاء معها”. Sehingga mereka dapat menciptakan momen yang indah dan berkesan dalam hubungan. Hal ini sesuai dengan elemen dalam hubungan keintiman yaitu keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai. (Sternberg,

1986) Dalam konteks ini, orang yang dicintai adalah Syamsi. Lebih jelasnya, Iryan ingin memberikan kesejahteraan kepadanya.

Sikap Iryan yang demikian telah diketahui dan disadari oleh Syamsi atas dasar membaca mata Iryan. Sebagaimana lafadz “تقرأ” berasal dari lafadz “قرأ” yang memiliki makna lebih luas, antara lain: membaca tanda-tanda, mengamati dan menelaah sesuatu dengan cermat. Sehingga yang dilakukan Syamsi bukan sekedar melihat Iryan, namun mengamati dan membaca tanda-tanda persaaannya melalui kedua matanya. Hal tersebut yang menjadikan hubungan mereka terdapat elemen keintiman adanya rasa saling memahami satu sama lain. Sebab Iryan memahami perasaan Syamsi, Syamsi juga memahami perasaan Iryan.

Suatu ketika ada pemuda tampan yang berasal dari Dubai menjadi penonton tarian Syamsi dan Ia kagum kepada Syamsi. Hal ini membuat Iryan kesal dan ingin meluapkan amarahnya. Namun ia harus menahan amarahnya, sebab bagaimanapun Syamsi adalah penari dan semua orang bebas kagum pada tarian Syamsi yang indah. Sehingga Iryan merasa kesal sebagaimana yang terdapat dalam kutipan ini:

حاول إريان أن يخفي ضيقه بصعوبة حينما رأى شمس تجلس مع أحد الشباب التجار المرموقين في كافيتريا الفندق ذات مساء كان شاباً وسيماً يفيض بالحياة والصحة والبسمة لا تغادر فمه، ووجد إريان نفسه مندفعاً إليها

Irian berusaha keras untuk menyembunyikan kekesalannya dengan susah payah ketika ia melihat Syamsi duduk bersama pedagang terkemuka di kafe hotel pada suatu malam. Dia adalah seorang pemuda yang tampan, energik, dan sehat dengan senyuman yang tidak pernah lepas dari bibirnya, dan Irian mendapati dirinya mendekat padanya. Al-Kailani, ar-Rajul al-Lazim & Aman., 19.

Teks di atas Iryan sangat menjaga perasaannya dengan tidak menunjukkan kekesalannya sebab cemburu pada pemuda yang berdekatan dengan Syamsi. Bahkan Iryan menyadari bahwa pemuda itu tampan, gagah, dan sehat dengan senyuman yang tidak pernah hilang dari mulutnya. Sehingga Iryan memiliki keinginan untuk mendekatinya dengan tujuan ia mengetahui lebih detail pemuda tersebut. Lafadz “مندفعاً” memperjelas bahwa diri Iryan mengakui ketampanan dan kegagahan pemuda tersebut. Berdasarkan Mu’jam al-Wasith makna lafadz tersebut adalah bergerak dengan cepat dan

semangat yang penuh. Ibrahim Anis dkk, Mu'jam Al-Wasit}. Bagaimana seorang perempuan tidak mengagumi pemuda tersebut, jika seorang laki-laki seperti Iryan juga kagum kepada pribadinya. Kekesalan Iryan yang disembunyikan dihadapan Syamsi merupakan bentuk upayanya untuk meningkatkan kesejahteraan Syamsi, sesuai dengan elemen dalam komponen keintiman.

Nama pemuda itu adalah Shaqar, pengusaha muda yang tampan, gagah dan memiliki senyuman yang konsisten. Ia mengagumi Syamsi dengan perangnya, hingga suatu ketika ia mengajak ke sebuah pusat perbelanjaan untuk membeli kebutuhan Syamsi. Ajakannya diterima oleh Syamsi dengan senang hati dan ia tidak akan melewatkan kesempatan itu. Sehingga Ia meninggalkan Iryan sebagaimana dalam kutipan tersebut:

واستأذنت من إريان. وأحنت رأسها محمية وهي تبتسم له، وبقي جالساً وحده بعد أن انصرفا تنقاذة الشكوك والأوهام الغيرة تأكله، والغضب يعصف به، ليس وراء النساء غير الغم والتكد شمس لا تختلف عن صوفيا، وصوفيا صورة أوربية من شمس، لعنة الله على النساء جميعاً إلا أي، أنت تعلمين أنني أحبك يا شمس من سلبت روجي، فلماذا لا تراعين مشاعري؟

Dia pamit kepada Iryan. Iryan tetap duduk sendirian setelah mereka pergi, dihantui oleh keraguan dan ilusi, kecemburuan memakannya, kemarahan mengamuk di dalam dirinya, di belakang wanita yang tidak lain adalah kesedihan dan ketidakpuasan, Syamsi tidak berbeda dengan Sophia, dan Sophia adalah versi Eropa dari Syamsi, Tuhan melaknat semua wanita kecuali ibuku, kamu tahu aku mencintaimu, wahai Syamsi, kamu yang mencuri jiwaku, jadi mengapa kamu tidak menghiraukan perasaanku? Al-Kailani, ar-Rajul al-Lazim, 22.

Kalimat “بينما لاذ إريان بالصمت” menunjukkan sikap Iryan terdiam ketika melihat Syamsi riang gembira atas ajakan Shaqar. Sikap diamnya Iryan menunjukkan kecemburuannya terhadap Shaqar yang dapat membahagiakan Syamsi. Syamsi menjawab ajakan Shaqar dengan ceria, dibuktikan dengan kalimat “لن أضيع هذه الفرصة” yang menggambarkan sikap Syamsi yang tidak akan meninggalkan kesempatan menguntungkan untuk dirinya. Sikap diam Iryan terhadap Syamsi merupakan

representasi elemen komponen keintiman menghargai orang yang dicintai. Hal ini dibuktikan dengan keikhlasan hati Iryan ketika merasa cemburu terhadap Syamsi.

Dari sikap Syamsi yang lebih mementingkan urusan dunia atau kesenangan sesaat, Iryan pun menarik kesimpulan bahwa antara Sofia dan Syamsi tidak ada bedanya. Keduanya memandang seseorang dari material dan lebih mengutamakan kesenangan dunia. Sehingga timbul perspektif dalam hati Iryan bahwa Syamsi adalah Sofia versi daerah Timur dan tidak semua warga Timur berfikir lurus atau sesuai dengan aturan agama. Kekesalan Iryan diperjelas dengan perkataan Iryan dalam hati “ لعنة الله على النساء ”. Ungkapan tersebut menyatakan bahwa semua perempuan sama saja kecuali Ibunya.

Bagi Iryan belum ada wanita yang ia temui memiliki ketulusan seperti ibunya. Sikap Iryan yang membiarkan Syamsi pergi dengan Shaqar merupakan bentuk representasi salah satu elemen keintiman. Elemen tersebut adalah keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai. (Zahrin, 2018) Keintiman ini tercapai ketika Syamsi merasa bahagia dan sejahtera bersama Shaqar. Ukuran kebahagiaan Syamsi saat itu berpacu pada material, seperti harta, dan ketampanan.

Rasa cemburu Iryan sudah tidak bisa ditahan lagi, Iryan pun merasa sedih ketika Syamsi pulang dengan membawa barang-barang yang ia belanja. Iryan tidak terima dengan melontarkan pertanyaan yang tidak sepatutnya kepada Syamsi yang menjadikan sebuah perdebatan, sebagaimana kutipan berikut:

أنت تعلمين أنني أحبك يا شمس من سلبت روحي، فلماذا لا تراعين مشاعري؟ لم تكن لديها رغبة في مزيد من المناقشة، ولم تكن راضية عن الأسلوب الذي يتبعه إريان معها، برغم إيمانها العميق بأنه يحبها بصدق، وكادت تغلظ له في القول، لكنها كانت تلتمس له المعاذير، فهو لم يألّف مثل هذه الأجواء من قبل. وليست لديه الخبرة بما يجري في مراقص بيروت أو شارع الهرام بمصر، أو الساحات الفنية في بغداد ودمشق والجزائر وتونس ..

Kamu tahu aku mencintaimu, wahai Syamsi, kamu yang mencuri hatiku, jadi mengapa kamu tidak memperdulikan perasaanku?

Syamsi tidak memiliki keinginan untuk meneruskan perbebatan, dan dia tidak senang dengan cara yang digunakan Erian terhadapnya, meskipun Shamsi sangat yakin bahwa Iryan benar-benar mencintainya. Dia hampir saja menegur Iryan dengan keras, tapi dia memberikan alasan pada Iryan. Iryan belum pernah mengalami suasana ini sebelumnya. Dia tidak memiliki pengalaman tentang apa yang terjadi di klub malam Beirut atau Jalan Haram di Mesir, atau alun-alun seni di Baghdad, Damaskus, Aljazair, dan Tunisia ... Al-Kailani, ar-Rajul al-Lazuli > A>man, 24.

Pertanyaan Iryan terhadap Syamsi merupakan ungkapan isi hatinya yang geram ketika melihat Syamsi bersama Shaqar dan melupakan dirinya. Sikap Iryan membuat Syamsi melanjutkan perdebatan meskipun sebenarnya ia tidak ingin meneruskan perdebatan dan ia mengetahui bahwa Iryan benar-benar telah mencintainya. Kata "العميق" memiliki makna "صفة مشبهة تدل على الثبوت من عمق" yaitu sifat yang menunjukkan keberadaan sesuatu secara tetap dan mendalam dari kata dasar "عمق" yang berarti kedalaman. Sehingga kalimat "برغم إيمانها العميق" mengindikasikan bahwa Syamsi sudah mengetahui jika Iryan telah mencintai dirinya dengan tulus.

Sehingga waktu Iryan memancing perdebatan diantara mereka berdua, Syamsi berusaha menenangkan dirinya dan menegur Iryan dengan menjelaskan alasannya. Iryan dan Syamsi menyadari bahwa mereka belum pernah mengalami suasana demikian. Meskipun Syamsi sudah banyak menemui laki-laki di klub-klub malam, baru Iryan lah yang menjadikan hatinya tertaut. Sikap Syamsi terhadap Iryan merupakan upaya untuk memberikan ketenangan agar Iryan bersikap lebih baik dan tidak emosi. Dengan demikian representasi elemen komponen keintiman memberikan dukungan terhadap orang yang dicintai. Bentuk komponen keintiman juga terilustrasi dalam kutipan berikut:

قالت له:

"اطمئن يا حبيبي.. أنا أعرف كيف أحافظ على نفسي"

إريان: "يصعب علي أن أصدق كلما نظرت إلى هذه الهدايا الثمينة"

Shamsi: "Tenanglah sayang, aku tahu bagaimana menjaga diriku sendiri"

Iryan: "Sangat sulit bagiku untuk percaya setiap kali melihat hadiah-hadiah berharga ini." (Al-Kailani, 1993, p. 24)

Sikap Syamsi setelah mengalami perdebatan dan merenung, ia mencoba untuk menenangkan Iryan dengan mengucapkan kalimat "اطمن يا حبيبي". Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa Syamsi menyayangi atau mencintai Iryan dengan mengatakan bahwa ia dapat menjaga dirinya sendiri. Kalimat yang Syamsi sampaikan kepada Iryan merupakan bentuk elemen keintiman adanya rasa memahami satu sama lain. (Zahrin, 2018) Hal ini karena kedua individu mampu merespon dengan empati dan dapat membaca perasaan seseorang yang saling bercinta.

3. Hubungan Keintiman Tokoh Iryan

Perjalanan Iryan menemukan cinta sejatinya penuh dengan rintangan, mulai dari mencintai perempuan yang materialistik, perempuan yang berbeda agama, hingga disatukan dengan perempuan ta'at yang dapat menerimanya dengan tulus dan ikhlas. Proses yang Iryan lalui itu tidak biasa dilalui pada umumnya orang. Ia mampu berkorban dan memperjuangkan cintanya dengan mempelajari agama orang lain. Ketika Ia mengetahui kebenaran dari agama tersebut ia berani untuk meninggalkan seseorang yang pernah dia cintai yaitu Syamsi, sebab ia tidak ingin berhijrah menjadi muslimah yang baik. Pada akhirnya dalam kondisi muslim yang ikhlas, ia dipertemukan dengan seorang Muslimah yang ta'at pada ajaran Islam dan tulus mencintainya. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut:

ابتسمت قائلة :

"هذا بفضل الله إن قدر الله ما هو إلا جزء من النظام الذي شمل به الكون"

أمسك بيدها في حنان، وأخذ يتطلع إلى وجهها الفاتن وقال: "ما هو الحب رأيك؟" "سحبت يدها بهدوء وهي تقول: "هو ما تراه هنا في هذا العش الجميل الصغير"

Maisun tersenyum dan berkata:

"Ini semua berkat Allah. Takdir Allah hanyalah bagian dari sistem yang mencakup seluruh alam semesta."

Iryan memegang tangannya dengan lembut, menatap wajahnya yang menawan, dan berkata: "Menurutmu, apa itu cinta?" Maisun menarik tangannya dengan lembut sambil berkata: "Cinta adalah apa yang kamu lihat di sini, di sarang kecil yang indah ini."

Teks di atas memberikan gambaran bahwa Maishun yang berbunga-bunga dengan menyampaikan bahwa dirinya dipertemukan dengan Abdullah Carlou (Iryan) merupakan taqdir yang telah Allah tentukan. Iryan yang kagum dengan kecantikan dan perkataan Maishun sehingga ia spontan memegang tangan Iryan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan “أمسك بيدها في حنان” yang mana Iryan memegang tangan Maishun dengan lembut sembari melihat wajahnya yang mempesona. Sikap Iryan terhadap Maishun merupakan bentuk hubungan keintiman yang elemennya adalah menggenggam orang tercinta dengan penuh rasa hormat.

Bentuk keintiman lain antara Iryan atau Abdullah Carlou dengan Maishun juga terdapat dalam kutipan berikut.

وكم كانت دهشة عبد الله كارلو، عندما فوجئ بميسون تتوقف عن الكلام وتقول وقد أكفهر وجهها الجميل:
"أكنت تحبها حقاً؟"
"من؟"
"شمس" و قهقهه في سعادة وقال: "أنتاين منها؟ لكن من الذي ذكرك بها الآن ونحن بدأء الصلاة ؟
قالت في شيء من الضيق:
"أعجاب كيف تحب راقصة، تعرض جسدها لهشاشات العيون الشرهة الجائعة"

Betapa terkejutnya Abdullah Carlou, ketika Maishun berhenti berbicara dan berkata dengan wajah meringis di wajahnya yang cantik:

"Apakah kamu benar-benar mencintainya?"

"Siapa?"

"Syamsi" dia tertawa senang dan berkata, "Apakah kamu cemburu padanya? Tapi siapa yang mengingatkanmu tentang dia sekarang saat kita akan shalat?"

Dia berkata dengan sedikit tertekan:

"Aku ingin tahu bagaimana kau mencintai seorang penari, memperlihatkan tubuhnya kepada mata-mata yang lapar dan haus." Al-Kailani, ar-Rajul al-Lazim, 108.

Percakapan tersebut merupakan percakapan antar kekasih yang jujur. Terdapat kalimat “دهشة” menggambarkan tokoh Iryan yang terkejut dengan sikap Maishun yang tiba-tiba menanyakan orang yang pernah Iryan cintai yaitu Syamsi. Kata “دهشة” dalam Mu’jam al-Wasith memiliki makna keadaan bingung, terkejut atau terpukai sebab menghadapi sesuatu yang luar biasa atau tidak terduga. Ibrahim Anis dkk, Mu’jam Al-Wasith. Kalimat “أكنت تحبها حقاً؟” menjadi penguat bahwa Maishun merasa cemburu

pada Syamsi. Sehingga ia perlu memastikan perasaan Iryan setelah menikah dengannya. Iryan yang pura-pura tidak mengetahui kalau perempuan yang dimaksud adalah Syamsi. Dengan sengaja ia menanyakan kembali kepada Maishun siapa yang patut dicemburui. Maishun menjawab Syamsi, seketika Iryan tertawa dengan lepas mendengar jawaban tersebut.

Dari sikap cemburu Maishun terhadap Syamsi mengindikasikan bahwa Iryan merasa senang sebab Maishun sebagai istri secara tidak langsung ia berterus terang bahwa dirinya telah mencintai Iryan dan tidak ingin ada orang lain di hati Iryan kecuali dia. Hal ini merupakan representasi dari salah satu komponen keintiman yaitu berkomunikasi secara intim dengan orang yang dicintai. Sikap tersebut diperkuat dengan kutipan “أَتَغَارِينَ مِنْهَا؟” yang disampaikan Iryan kepada Maishun untuk menanyakan apakah maishun merasa cemburu. Iryan juga ingin tahu siapa yang membuat sang Istri teringat dengan Syamsi, padahal mereka hendak melaksanakan sholat.

Berdasarkan kalimat “أعجاب كيف تحب راقصة” yang dikatakan Maishun dengan tertekan menunjukkan bahwa Maishun merasa cemburu dan ingin tahu apa penyebab Iryan dapat menyukai seorang Penari. Keheranan Maishun terhadap Iryan dengan masa lalunya juga dibuktikan dalam kutipan “تعرض جسدها لنهشات العيون الشرهة الجائعة”. Lafadz “نَهَشَاتُ الْعْيُونِ” dalam Mu’jam al Wasith diartikan sebagai gigitan-gigitan mata atau tatapan yang menusuk dan menyakitkan. Sehingga kalimat tersebut merupakan sindiran Maishun terhadap Iryan yang pernah kagum pada seorang penari yang memperlihatkan tubuhnya kepada mata-mata yang menatap dengan tajam seperti orang haus dan lapar. Dalam konteks ini mata-mata yang lapar dan haus adalah para lelaki yang menyaksikannya di pertunjukan atau di club malam. Berdasarkan percakapan antara Maishun dan Iryan menunjukkan bahwa hubungan mereka terjalin dengan baik. Mereka mampu bersikap jujur, berkomunikasi dengan baik, berbagi perasaan yang bersifat pribadi dan berarti kepada pasangan. Sesuai dengan elemen keintiman yaitu berkomunikasi secara intim dengan orang yang dicintai.

Bentuk lain komponen keintiman juga terdapat dalam hubungan antara Iryan dengan Maishun yang terlihat dalam kutipan berikut.

صمتت برهة ثم عادت تقول :
" أحبيته بعد أن مات شهيداً .. أردت أن أضع وساماً على صدره المضرع بالدماء.."
أراد عبد الله كارلو أن يبدد سحابة الحزن التي ظهرت في أفقهما فجأة، ودون سابق إنذار فقال:
هذه بتلك .. فأنا بريء من تهمة شمس"
" لكنهما مختلفان"

Dia terdiam sejenak lalu kembali berkata:

"Aku mencintainya setelah dia meninggal sebagai syuhada... Aku ingin meletakkan medali di dadanya yang berlumuran darah..."

Abdullah Carlo ingin menghilangkan kesedihan yang tiba-tiba muncul di cakrawala mereka, tanpa peringatan sebelumnya, dia berkata:

"Ini sama saja." "Maka aku bebas dari tuduhan syamsi."

"Tapi mereka berdua berbeda." Al-Kailani, Ar-Rajul Alladzi> A>man, 109.

Teks di atas merupakan ungkapan hati Maishun terhadap Iryan bahwa dirinya telah mencintainya setelah Iryan mati sebagai syuhada'. Syuhada' merupakan julukan bagi seseorang yang mengorbankan sesuatu yang amat berharga untuk melanjutkan kebenaran ajaran atau kerajaan Allah. Sesuai dengan kalimat " أردت أن أضع وساماً على .."

صدره المضرع بالدماء" yang mengindikasikan bahwa Maishun ingin menjadi penyembuh luka

Iryan selama ini yang diumpamakan dengan dada yang berlumuran darah. Iryan mengungkapkan dalam kutipan " لكنهما مختلفان" yang menyatakan bahwa Maishun dan

Syamsi jelas berbeda. Mereka berbeda dalam konteks spiritual, Maishun adalah orang muslim yang ta'at dalam syari'at agama sedangkan Syamsi adalah orang muslim yang hanya sebatas status. Dengan demikian sikap Maishun terhadap Iryan merupakan representasi elemen keintiman yaitu memberikan dukungan emosional kepada orang yang dicintai.

Kalimat " فأنا بريء من تهمة شمس" mengandung pengertian bahwa Iryan selamat dari kebusukan Syamsi yang mengaku sebagai Muslim namun kurang faham tentang syari'at

agama Islam. Kata “بريء” memiliki makna sembuh atau bersih dari kesalahan, dosa atau tuduhan. Ibrahim Anis dkk, Mu’jam Al-Wasit}. Iryan mengatakan kutipan tersebut untuk meyakinkan sang Istri bawa dirinya telah terlepas dari kebusukan Syamsi. Hal ini merupakan bentuk pemberian dukungan emosional kepada orang yang dicintai. Sesuai dengan elemen pada komponen keintiman yang dikemukakan oleh Robert J Sternberg.

” أفهم من ذلك أنك ستمنحيني وساماً مشابهاً على صدري إذا اختراني الله للشهادة..”

انقبض صدرها، ودق قلبها وهتفت:

”ما هذا الذي تقول”

”Aku kira kamu akan memberikan medali (balasan) yang sama di dada saya jika Allah memilihku untuk mati syahid?”

Dadanya sesak, jantungnya berdegup kencang dan Maishun berseru:

”Apa yang kau katakan?” Al-Kailani, ar-Rajul al-Laziman, 109.

Percakapan di atas menunjukkan bahwa Iryan sangat paham dengan kondisi sang Istri. Ia berusaha menenangkan Maishun dengan menyampaikan perkataannya yang menyatakan bahwa dirinya faham bahwa istrinya akan memberikan kasih sayang kepadanya ketika Allah memilih dirinya sebagai orang yang mati syahid. Dalam konteks ini, orang yang mati syahid dimaksudkan orang yang berjuang membela kebenaran dan menjadi mu’alaf. Dengan demikian sikap Iryan dan Syamsi telah menggambarkan bahwa mereka telah merespons pasangan dengan menunjukkan rasa peka. Sesuai dengan elemen dalam komponen keintiman yaitu adanya rasa memahami satu sama lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan keintiman tokoh Iryan dalam novel *Ar-Rajul al-Laziman* karya Najib Kaylani ditandai oleh kedekatan emosional yang kompleks. Dari perspektif *Triangular Theory of Love*, aspek *intimacy* yang mencakup kehangatan, kedekatan, saling pengertian, dan rasa keterhubungan muncul sangat kuat dalam dinamika relasi Iryan. Namun, kedekatan tersebut tidak hadir secara stabil; ia kerap terguncang oleh konflik batin tokoh, pertentangan ideologi, serta tekanan sosial yang menyelimuti kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa keintiman dalam novel

tidak hadir sebagai sesuatu yang utuh dan mapan, melainkan sebagai pengalaman yang berlapis, rapuh, dan penuh negosiasi.

Fenomena tersebut terjadi karena tokoh Iryan tidak berdiri dalam ruang pribadi yang bebas, melainkan berada di tengah pusaran realitas sosial-politik yang erat dengan norma dan ideologi. Intimacy yang dibangun dengan pihak lain harus selalu diuji oleh keterbatasan konteks: sejauh mana ia mampu mempertahankan kehangatan dan keterhubungan di tengah tuntutan kolektif. Maka, hasil penelitian ini mencerminkan bahwa keintiman bukanlah ruang privat semata, tetapi selalu dipengaruhi oleh relasi sosial yang lebih luas.

Makna dari temuan ini adalah bahwa intimacy dalam novel berfungsi sebagai representasi pencarian jati diri. Iryan menemukan bahwa kedekatan emosional dapat menjadi sumber kekuatan sekaligus kerentanan; melalui *intimacy*, ia belajar mengenali dirinya, memahami orang lain, dan menegosiasikan identitasnya. Dengan kata lain, keintiman dalam novel Kaylani tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga eksistensial. Ia membuka ruang bagi tokoh untuk merenungkan arti hubungan manusia di tengah dunia yang penuh kontradiksi.

Implikasinya, penelitian ini menegaskan bahwa sastra dapat memperlihatkan dimensi komponen keintiman sebagai proses dinamis, bukan keadaan statis. Secara akademis, hal ini memperkaya studi psikologi cinta dengan memberi gambaran tentang bagaimana komponen keintiman dipengaruhi konteks sosial-budaya. Sementara secara praktis, pembaca dapat merefleksikan bahwa membangun komponen keintiman dalam kehidupan nyata tidak pernah lepas dari tantangan nilai, norma, dan konflik pribadi.

Jika dibandingkan dengan penelitian lain yang sering menggambarkan intimacy sebagai puncak kehangatan emosional yang stabil, hasil ini justru memperlihatkan wajah *intimacy* yang ambivalen dan rapuh. Hal ini menandakan bahwa karya Kaylani tidak menghadirkan gambaran cinta yang idealistis, melainkan cinta yang realistik, dengan keintiman yang selalu diuji oleh kenyataan.

Berdasarkan uraian tersebut, beberapa langkah aksi dapat dirumuskan. Secara akademik, kajian *intimacy* dapat diperluas dengan menelaah bagaimana pengarang lain menggambarkan kehangatan emosional tokoh dalam konteks sosial yang berbeda. Secara praktis, pembaca dapat mengambil pelajaran bahwa membangun intimacy bukan sekadar persoalan emosi, melainkan juga keberanian menghadapi tekanan sosial. Sedangkan secara interdisipliner, kajian intimacy dapat dikaitkan dengan psikologi sosial, sosiologi keluarga, dan kajian budaya agar pemahaman mengenai keintiman manusia semakin komprehensif.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa keintiman tokoh Iryan dalam novel *ar-Rajul al-Lazim* karya Najib Kaylani bersifat kontekstual, berlapis, dan dinamis, sesuai dengan teori *Triangular Theory of Love* oleh Robert J. Sternberg. Keintiman tidak hanya hadir dalam bentuk afeksi romantis, tetapi juga dalam relasi keluarga, pertemanan, dan pernikahan, yang masing-masing ditandai oleh kepedulian, komunikasi intim, penghargaan, dukungan emosional, serta rasa saling memahami.

Temuan terpenting yang berbeda dari penelitian sebelumnya adalah bahwa keintiman dalam karya ini tidak hadir sebagai sesuatu yang stabil dan ideal, melainkan rapuh, penuh negosiasi, dan dipengaruhi oleh faktor ideologis, spiritual, serta sosial-politik. Novel Kaylani memperlihatkan wajah keintiman yang realistis, sebagai kekuatan sekaligus kerentanan manusia. Inilah novelty penelitian, yaitu menghadirkan kajian sastra Arab modern melalui perspektif psikologi cinta yang belum banyak digunakan.

Nilai lebih penelitian ini terletak pada sumbangan konseptual interdisipliner, yakni penerapan teori psikologi dalam kajian sastra, sehingga membuka ruang baru untuk memahami relasi emosional tokoh. Hasil ini menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi sarana reflektif untuk membaca dinamika psikologis manusia dalam konteks sosial dan budaya. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada komponen *intimacy* dalam teori segitiga cinta Sternberg, sehingga aspek *passion* dan

commitment belum dianalisis lebih lanjut. Selain itu, penelitian masih terbatas pada satu novel, sehingga generalisasi hasilnya perlu diperluas.

Arah penelitian lanjutan dapat diarahkan pada beberapa hal, antara lain mengkaji aspek *passion* dan *commitment* dalam novel ini maupun karya Kaylani lainnya, membandingkan representasi keintiman dalam karya sastra Arab modern dengan karya sastra dari budaya lain, serta mengintegrasikan kajian ini dengan pendekatan psikologi sosial atau sosiologi keluarga untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keintiman dalam sastra Arab modern adalah refleksi kompleksitas psikologis manusia, yang selalu dipengaruhi oleh nilai perjuangan, spiritualitas, dan ideologi, serta dapat menjadi cermin bagi pembaca dalam memahami realitas hubungan manusia di dunia nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Al-Kailani, N. (1993). *Ar-Rajul Alladzi> A>man*. Muassasah Ar-Risalah.
- Aldila Rizki Kartika Dewi Gustinur Maharani. (2020). *At-Tahdzi>b al-Lughawi fi> ar-Riwayah “Ar-Rajul Alladzi> A>man” li Naji>b al-Kailani: Dirasah Tadawuliyah ‘ala> Naz}ariyah Jefri Leech*.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Berscheid, E., & Regan, P. C. (2005). *The psychology of interpersonal relationships*. Pearson Education.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Pusat Bahasa.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Belajar.
- Ibrahim Anis dkk. (1972). *Mu’jam al-Wasi>t}*. Majma’ Al-Lughah Al-Arabiyyah.
- Idris, Z. (2019). *Konflik dalam Novel Layali Turkistan karya Najib Al Kailani (Tinjauan Intrinsik)* (Vol. 7, Issue 2). Universitas Hasanuddin.
- Kartika, S., & Walidin, M. (2024). The Latar Dalam Novel ar-Rajul al-Lazy Amana Karya Najib el-Kailani. *Kitabina: Jurnal Bahasa & Sastra Arab*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.19109/kitabina.v5i1.23668>
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*, 1–9.
- Khair, R. (2020). *Representasi Perempuan Subaltern Dalam Novel Lail Wa Qudhban Karya Najib Al-Kailani (Kajian Pascakolonial)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Marup. (2023). Kata Cinta dan Padanannya Dalam Novel Laila Majnun Karya Nizami. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 419–424. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i2.820>
- Mestika Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhammad Sheikh, D. (2022). Muqa>rinah baina al-Fikrah al-Islamiyah wa al-Gharibah fi> Riwa>yah (ar-Rajul alladzi> A>man) li Najib al-Kailani. *Adab Al-Kufa Journal*.
- Munthahar, R. A. (2019). *Asy-Syakhs}iyatu ar-Rai>siyah fi> riwa>yati ar-Rajul alladzi> A>man li Najib Kailani: ad-Dira>sah at-Tahli>li>yah Sikulu>jiyati Adabiyati ‘inda Ka>rl Ru>jiz* (p. 63). UIN Maulana Malik Ibrahim.

- R. J. Sternberg. (1986). A triangular theory of love. *American Psychological Association*, 93(2), 119–135. <https://doi.org/10.4324/9780203311851>
- Rijal, M. A. S. (2024). *Wuju>d ar-Ra>wi> wa alfu>ka>lisa>tu>r if riwa>yah “Ar-Rajul Alladzi> A>man*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Robert J Sterberg. (2009). *Cupid’s Arrow Panah Asmara: Konsepsi Cinta dari Zaman ke Zaman*. Pustaka Belajar.
- Setyawati, A. R. (2021). “*At-Tubadil al-Ijtima’i fi ar-Riwayah ar-Rajul alladzi> A>man li Najib al-Kilani: Dirasah ‘Ilm al-Ijtima>’i al-Adabi li George Homans*.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sternberg, R. J. (1986). *A Tringuler Theory of Love. Psychological Review*. 93 (2), 119–135.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian. In *Data Kualitatif* (p. 12).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*. CV. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2018). *Metodologi Penelitian ,Lengkap,Praktis dan Mudah Dipahami* . Pustaka Baru Press.
- Sutama, E. N. Q. dan. (2022). Studi Literatur: Media Augmented Reality (AR) Terhadap Hasil Belajar Kognitif. *Jurnal Basicedu*, 6(43).
- Zahrin, M. F. K. dan S. N. A. (2018). *Psikologi Cinta*. PTS Publishing House Sdn. Bhd.
- Zikri, M., Rosyidatila, F., & Suryaman, A. (2022). Studi Literasi Sastra Modern Atas Novel Zilul Aswad. *AL Maktabah*, 7(2), 123–137. <https://doi.org/10.29300/mkt.v7i2.2763>